



A Parry Lord Theory Perspective on Formulaic Structures in ‘Anaq Maseri’ Bugis Oral Literature: An Interdisciplinary Study

**Andi Agussalim AJ*¹, Abd Rahim², Muhammad Musawir³,
Devi Apyunita⁴, Adriansyah⁵**

*andi.agussalim.aj@unm.ac.id

^{1, 2, 3, 4, 5} Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

ABSTRACT

The Bugis poem *Anaq Maseri* is a significant oral literary heritage rich in formulas and formulaic expressions. This study aims to identify the formulaic structures within *Anaq Maseri* through a corpus analysis using AntConc software, uncovering the linguistic patterns that constitute thematic repetitions, and interpreting the cultural expressions underlying these formulas. Data were collected via transcriptions of oral texts, word frequency and bigram analysis, and collocation networks to map the relationships between formulas. The research also involved interviews with five Bugis cultural practitioners and observations of oral literary performances. The results indicate that *Anaq Maseri* possesses strong formulaic patterns in the repetition of keywords such as *muitaka* (mirroring), *matinro manuq-manuq* (sleeping like a bird/light sleep), and *langi* (sky), which form a semantic network concerning self-reflection, life journeys, and Bugis cosmology. The analysis demonstrates alignment with the Parry-Lord theory of oral-formulaic composition while simultaneously revealing local cultural constructions within Bugis symbolism. This study enriches the interdisciplinary understanding of Nusantara oral literature and opens opportunities for educational applications based on formulaic analysis.

Keywords: Bugis oral literature, formulaic, AntConc, Parry-Lord theory.

PENDAHULUAN

Sastra lisan Bugis tidak hanya berperan penting dalam memelihara identitas budaya dan pengetahuan kosmologis masyarakat, tetapi juga merepresentasikan cara pandang kolektif terhadap kehidupan melalui simbol, ritme, dan pengulangan kata-kata. Salah satu repertoar utamanya adalah *Anaq Maseri* (sebuah bentuk ansambel musik tradisional yang berasal dari Sulawesi Selatan, Indonesia, khususnya terkait dengan budaya Bugis) yang dituturkan dengan iringan ansambel musik tradisional dalam konteks hiburan kolektif, serta dikenal kaya akan ungkapan metaforis dan struktur formulaik (pola atau frasa yang berulang dan mudah diingat yang digunakan dalam penceritaan lisan atau bahasa sehari-hari). Tujuan pertunjukan menentukan laju perubahan teks dalam praktiknya: sebagaimana pada kisah-kisah dongeng, inovasi atas skema yang relatif stabil kerap diperlukan, namun ketika penampil berupaya setia pada pesan dan menghindari distorsi ingatan, perubahan dapat sangat diperlambat (Vansina, 1985).

Pola pengulangan dan paralelisme yang khas pada tuturan ini selaras dengan konsep formula dalam teori Milman Parry (1935) dan Albert B. Lord (1960). Parry dan Lord mengemukakan teori oral-formulaic composition bahwa tradisi lisan terbentuk dari pengulangan formula untuk memudahkan improvisasi dan memperkuat daya ingat penutur. Folklor dipahami sebagai bagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, dalam berbagai versi, baik melalui bentuk lisan maupun gerak isyarat atau alat bantu pengingat (mnemonic device) (Danandjaja, 2002: 2).

Teori tersebut telah diaplikasikan dari epik Yunani hingga tradisi Serbo-Croatian (Lord, 1960). Kajian mengenai sastra lisan Bugis ada banyak (Abdullah, 1985; Pelras, 1996; Mahmud, 2015), meskipun sebagian besar masih bertumpu pada pendekatan filologi dan sejarah. Pendekatan berbasis korpus digital relatif jarang dilakukan, padahal perangkat seperti AntConc (Anthony, 2019) dapat menyajikan data empiris berupa frekuensi kata, konkordansi, dan kolokasi. Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini menganalisis struktur formula *Anaq Maseri* melalui kombinasi analisis korpus, wawancara etnografis, dan interpretasi budaya lokal; dengan kata lain, penelitian ini menggabungkan pendekatan linguistik komputasional (melalui AntConc) dan pendekatan etnografi untuk menyingkap makna budaya di balik struktur dan ekspresi formulaik.

Urgensi penelitian ini juga didorong oleh menyusutnya jumlah generasi muda yang mampu menghafal tradisi lisan; tanpa upaya perekaman yang sistematis, tradisi tersebut terancam punah. Namun demikian, perekaman bukan semata ikhtiar pelestarian terhadap warisan yang kian rapuh, melainkan juga kesempatan membuka dimensi-dimensi baru dalam pemahaman dan apresiasi atas apa yang disebut kebudayaan tradisional (Kleden, 4).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didukung analisis kuantitatif berbantuan perangkat lunak AntConc. Analisis dilakukan dalam tiga tahap: (1) analisis tekstual korpus untuk mengidentifikasi kata kunci, frekuensi, dan kolokasi; (2) etnografi melalui wawancara mendalam dan observasi pertunjukan; dan (3) analisis komparatif dengan tradisi sastra lisan lain, khususnya Kentrung Jawa (Brakel, 1997) dan Tanggomo Gorontalo (Sumaryono, 2010).

Sejumlah informan dipilih, terdiri atas seniman, pemuka adat, dan pelaku seni Bugis yang masih aktif membawakan *Anaq Maseri*. Di antaranya: La Bangkini, seorang seniman sepuh, didampingi putranya La Fire yang meneruskan jejak keseniannya; Andi Aribé, pemuka adat sekaligus pelaku seni; serta Mustari, Masjidi, H. Hairuddin Sumange, H. Syamsuddin Lake, H. Andi Mardihan, Hj. Johar, Hj. Ridawati, dan Agusta Nurdin—tokoh adat yang juga pelaku seni berbakat. Penulis sendiri merupakan bagian dari komunitas tersebut dan rutin berinteraksi, sesekali turut tampil dalam pertunjukan pada undangan hajatan masyarakat maupun pemerintah.

Instrumen utama dalam penelitian ini meliputi: (a) transkripsi melodi lagu; (b) korpus teks digital hasil transkripsi; (c) perangkat lunak AntConc untuk analisis linguistik; dan (d) pedoman wawancara semi-terstruktur. Data korpus dianalisis melalui penghitungan frekuensi kata, bigram, dan kolokasi untuk menemukan formula dominan; temuan tersebut kemudian diinterpretasikan dengan wawasan etnografis untuk mengungkap makna budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cuplikan berikut merupakan hasil transkripsi melodi elong (puisi atau syair dalam bahasa Bugis) *Anaq Maseri* sebagai media distribusi teks sastra lisan Bugis ‘ada sulessana ogiq masagalae’ yang berformula 8 silabi untuk baris pertama (teratas), 7 silabi untuk baris kedua (tengah), dan 6 silabi untuk baris ketiga (bawah). Berdasarkan formula |8|7|6| yang disesuaikan

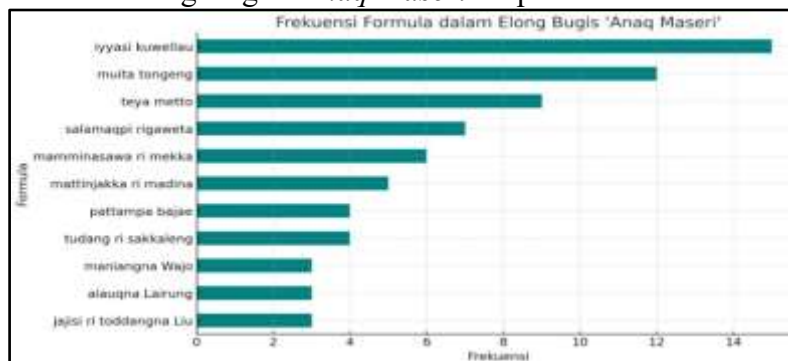
Lord, 1960) yang menekankan bahwa tradisi lisan dibangun melalui formula—yakni kelompok kata yang berulang dalam kondisi metrik dan tema tertentu. Analisis Struktur Formula dan Ekspresi Formulaik Puisi Bugis “*Anaq Maseri*” (Versi La Bangkini Paqbiola) maka diperoleh gambaran frekuensi kata, frasa tetap, dan kata kunci sesuai konteks (interpretasi formula).

Identifikasi Formula dengan Alat Korpus (AntConc)

Hasil transkripsi *Anaq Maseri* dimasukkan ke dalam perangkat lunak AntConc 4.0.3. Dari analisis wordlist dan clusters/N-gram, ditemukan pola formulaik seperti berikut.

- 1) Repetisi awal “muita tongeng..., teya metto..., iyyasi kuwellau...” →
- 2) Konstruksi paralel “mamminasawa ri mekka / mattinjakka ri madina” →
- 3) Formula penutup “salamaqpi rigaweta / tudang ri sakkaleng / pattampa bajae” →
- 4) Formula Repetitif “tea metto tea mate”, “suroni sagalae” → Membangun intensitas emosional melalui pengulangan.
- 5) Formula Naratif / Ritual “pengarengni angka lettu, matinro manu-manu” → Berfungsi sebagai pengantar narasi atau penghubung antarbagian.
- 6) Formula Genealogis / Topografis “jajisi yaseqna Wage / tokare / paddangeng” → Menghubungkan peristiwa dengan ruang-waktu serta genealogi sosial.
- 7) Formula Metaforis “padani bulu’ tanrena, batena taro mase” → Perbandingan alam dengan kualitas manusia.

Pola ini menunjukkan mekanisme mnemonic dan performative memory dalam elong Bugis, sesuai dengan temuan Lord (1960: 47) bahwa pengulangan menjadi “alat utama komposisi spontan dalam tradisi lisan.” Visualisasi grafik batang horisontal dan tabel untuk frekuensi formula dalam elong Bugis “*Anaq Maseri*” seperti berikut ini.



Gambar 3. Grafik batang Frekuensi Formula *Anaq Maseri*

Grafik batang horizontal di atas menyajikan perbandingan frekuensi kemunculan tiap formula beserta tabel yang merinci jumlah setiap kemunculan, sehingga memudahkan pembaca untuk melihat pola dan dominansi formula tertentu. Hasil analisis menggunakan AntConc juga memperlihatkan frekuensi kata secara keseluruhan dan menyediakan bahan interpretatif berupa wordlist, bigram, trigram, serta tampilan konteks kata (KWIC). Tabel berikutnya merangkum temuan-temuan tersebut dan mendukung interpretasi kuantitatif serta kualitatif terhadap pola leksikal yang muncul dalam korpus. Dengan gabungan visualisasi dan output AntConc ini, pembaca dapat menarik kesimpulan lebih terperinci mengenai distribusi dan keterkaitan antar-unit linguistik yang diteliti.

Kata	Frekuensi	Interpretasi Semantik
<i>matinro</i>	4	Melambangkan kefanaan manusia (<i>matinro manu-manu</i> = tidur seperti ayam).
<i>langi</i>	3	Simbol kosmik, keterhubungan manusia dengan alam semesta.
<i>manu-manu</i>	3	Metafora kehidupan manusia yang rapuh.
<i>ri</i>	3	Preposisi penting, mengikat formula lisan.
<i>suroni</i>	2	Elemen musikal, pengulangan melodi.
<i>sagalae</i>	2	Bagian formula ritmik.
<i>fengarenni</i>	2	Awalan formula untuk penggambaran.
<i>esso/wenni</i>	2	Simbol waktu (hari/malam) → transisi.
<i>muitaka</i>	1	Refleksi diri, formula pembuka.

Tabel 1. Interpretasi Word List (15 Kata Paling Umum)

Bigram	Frekuensi	Interpretasi
<i>matinro manu-manu</i>	3	Formula metaforis tentang kefanaan.
<i>langi ajaq</i>	2	Formula kosmik, keseimbangan alam.
<i>suroni sagalae</i>	2	Formula musikal, berbasis repetisi.
<i>esso wenni</i>	2	Formula waktu: siang–malam.
<i>ri takke</i>	2	Formula transisi naratif.

Tabel 2. Interpretasi Bigram (10 Paling Umum)

Trigram	Frekuensi	Interpretasi
<i>matinro manu-manu ri</i>	2	Menegaskan formula kefanaan manusia.
<i>langi ajaq mumarete</i>	2	Formula kosmik lengkap: keseimbangan langit.
<i>muitaka monro padangnge</i>	1	Formula pembuka yang bersifat reflektif.
<i>suroni sagalae suroni</i>	1	Repetisi musikal untuk ritme.

Tabel 3. Interpretasi Trigram (10 Paling Umum)

Kata Kunci	Konteks Kiri	Konteks Kanan	Makna Kontekstual
<i>muitaka</i>	<i>maqbola tonro salo</i>	<i>monro padangnge muiita tongengka</i>	Refleksi perjalanan hidup.
<i>matinro</i>	<i>fengarenni angka lettu</i>	<i>manu-manu ri takke ajue</i>	Kefanaan manusia.
<i>langi</i>	<i>selleko makkahu</i>	<i>ajaq mumarete lampereng wenni</i>	Relasi kosmik (langit–waktu).
<i>muiita tongeng</i>	<i>mukapanna cemmeq</i>	<i>mutarona ri mai</i>	Refleksi atas realitas kehidupan
<i>teya metto</i>	<i>suroni sagalae</i>	<i>ndi mate mateka ammanaq</i>	Keyakinan yang menguatkan
<i>iiyasi kuwellau</i>	<i>jajisiro yaseqnaro Wage</i>	<i>yaseqna tokare</i>	Harapan hidup keluarga
<i>mamminas awa ri mekka</i>	<i>mamminasawa memeng tongengaq</i>	<i>mattinjakka ri madina</i>	Harapan ritual keterhubungan manusia dan Sang Pencipta
<i>salamaqpi rigaweta</i>	<i>tudang ri sakkaleng</i>	<i>tonang tudang ri sakkaleng</i>	Relasi antar personal dalam ketuhanan

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa formula utama muncul dalam konteks pengulangan (ciri khas tradisi lisan). Kata kunci seperti *iiyasi kuwellau* berfungsi sebagai refrain formulaik yang mengikat struktur narasi. Formula *mamminasawa ri mekka* dan

mattinjakka ri madina menandai tema religius-historis.

Klasifikasi Pola Linguistik

Formula diklasifikasikan menjadi formula kosmologis, ritual-religius, dan siklus hidup berdasarkan concordance dan KWIC. Formula kosmologis “langi ajaq mumarete, lampereng wenni sae” merujuk pada simbol langit dan waktu; Formula ritual-religius “mamminasawa ri Mekka, sapu baetullae” menghubungkan perjalanan religius dengan nilai Islam-Bugis; dan Formula siklus hidup “jajisi ri toddangna Liu, alauqna Lairung, maniangna Wajo” penanda perjalanan sosial-kultural manusia yang diikat pada toponimi lokal.

Analisis Etnografi

Ditegaskan bahwa *elong* bukan sekadar hiburan dalam wawancara mendalam penulis dengan sejumlah tokoh dan praktisi budaya Bugis, melainkan “*akkatuoeng*”—pengetahuan hidup yang menafsirkan perjalanan manusia melalui simbol kampung dan ruang sosial. Pandangan ini sejalan dengan temuan tentang folklore dalam komunitas Malagasy: selama peribahasa dan ragam lain seni tutur dapat dipertukarkan secara lisan, unsur-unsur tersebut dipandang sebagai ujaran berotoritas yang diinternalisasi oleh setiap penutur (Haring, 1992). Bauman (1984) menegaskan bahwa, secara mendasar, performa sebagai modus komunikasi lisan melibatkan pengambilan tanggung jawab kepada audiens untuk menampilkan kompetensi komunikatif; kompetensi itu bertumpu pada pengetahuan dan kemampuan berbicara sesuai norma-norma sosial.

Kata-kata tidak dapat dibiarkan berbicara sendiri, karena dalam sebuah karya sastra sesungguhnya terdapat banyak unsur lain yang secara niscaya dan erat terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, pada jenis karya sastra seperti ini, pemahaman menyeluruh terhadap latar belakang sastra dan sosial—yang mencakup aspek pertunjukan, audiens, dan konteks—memiliki arti penting. (Finnegan 1970: 15). Mengikuti Nettle (2005), kajian ini menempatkan *elong* sebagai praktik musikal yang dipahami dalam kebudayaan (*music in culture*), sehingga makna formulaiknya dibaca melalui fungsi, penggunaan, dan perubahan dalam komunitas Bugis.

La Bangkini menjelaskan bahwa *galigo* yang ia ciptakan bersandar pada nama-nama kampung yang mirip dengan istilah dalam siklus hidup pada umumnya (*lahir–kawin–beranak–pinak–mati*) dalam wawancara dengan penulis pada 20 Juli 2025 pukul 19.36, saat penulis mengantarnya pindah dari satu hotel ke hotel penginapan lainnya di Pare-pare. Penjelasan La Bangkini disambut langsung oleh La Fire (putra La Bangkini) melalui suatu permissalan. Hal tersebut misalnya, salah satu kampung bernama Bulu Botting diasosiasikan dengan harapan umum manusia agar memiliki pasangan hidup ‘*botting*’ sehingga kelak dapat melahirkan generasi penerus. La Fire mengatakan, “Ya najelloq e yanaritu seddi akkatuonngeng mappammula ri abottingenna dua tau, gangkanna sipakkianaqkianaq.” La Bangkini pun memerinci dan sekaligus menjelaskan cuplikan *elong Anaq Maseri* seperti berikut ini.

“iyyapaja kupaja mamminasa purapaq siyasengeng naseng ri yaseqna paddangeng (--> engka riyaseng bulu botting e). Jajisi ri yaseqna paddangeng iyyasi kuwellau ri toddanna Tokare (malloangeng --> malloangeng lipaq --> sihallalakeng). Tepusi ri todang Tokare. iyyasi kuwellau toddanna Liu (engka salo riyaseng Leko Lampeq e --> sarekkuummengngi wedding pada tuo siyallampereng). Jajisi ri toddanna liu, iyyasi kuwellau ajangna Welado (manoranna welado riyaseng e Watang Bola, sarekkuummengngi wedding ripatettongeng bola). Jajisi ri ajang welado, iyyasi kuwellau alauqna Laerung (engka yaseng kampong La Biliq --> weddinni riyebbureng biliq yareqga kamaraq). Jajisi ri alauqna Laerung, iyyasi kuwellau manyianna Wajo (Anaq Banua --> weddinni sipakkianaq-kianaq). Ripancajiwi galigo nawedding rielong ri Anaq Maseri.” (Wawancara La Bangkini, 20 Juli 2025 19:36 – 20:30).

Observasi partisipatif dalam pertunjukan di Pare-pare (Juli 2025) juga memperlihatkan struktur interaktif, yakni: La Bangkini, sebagai pembawa elong, membuka dan menutup bagian formulaik; interlude berfungsi sebagai breathing space untuk transisi narasi; dan respon audiens (teriakan “awe awwe awwe”, “he!”, “yaa ya ya ya” atau “hmmm”) menandai keterhubungan kolektif, suatu aspek yang dicatat dalam studi etnomusikologi oleh Kartomi (1990) tentang fungsi partisipasi dalam musik Asia Tenggara. Musik mengekspresikan aspek-aspek pengalaman individu dalam masyarakat karena merupakan bunyi yang terorganisasi oleh manusia (Blacking, 1973). Kaudern (1927) menyatakan bahwa sebagian besar alat musik kuno dan pribumi Toradja hanya diizinkan digunakan pada waktu-waktu tertentu dalam setahun, atau pada upacara-upacara tertentu dan oleh orang-orang tertentu, berkaitan dengan konsep keagamaan masyarakat setempat.

Analisis Komparatif Formula Lisan

Formula lisan *Anaq Maseri* dianalisis berdasarkan formula dominan, fungsi, ekspresi formulaik, dan konteks budaya yang dikomparasikan dengan Kentrung Jawa dan Tanggomo Gorontalo secara komparatif.

a. Elong Bugis Anaq Maseri

- 1) Formula dominan: muiita tongeng, iyyasi kuwellau, teya metto, mamminasawa ri mekka”
- 2) Fungsi: menandai transisi tematik, menekankan nilai moral-religius, serta menstrukturkan alur (misalnya perjalanan hidup → kematian → doa keselamatan → rujukan religius ke Mekah-Madina).
- 3) Ekspresi formulaik: refrain repetitif yang memperkuat performativitasnya dalam pertunjukan.
- 4) Konteks budaya: berhubungan dengan pemetaan toponimi lokal (nama kampung sebagai simbol siklus hidup) dan nilai religius Islam (haji, doa keselamatan). (Pelras, 1996)

Dengan Kentrung Jawa

Struktur formulaik muncul dalam bentuk repetisi syair naratif dengan pola “dudu-dum” sebagai mnemonic device dalam Kentrung Jawa (lihat Brakel, 1995). Kesamaan dengan *Anaq Maseri* tampak pada fungsi repetisi untuk menandai transisi naratif dan menegaskan pesan moral. Contohnya; "Kintun salam para priyagung, Sami sugeng sak rawuhipun, Mriksani kentrung Sedyo Rukun." Pemain Kentrung berpedoman pada ingatan inti-inti cerita, nama tokoh, setting cerita dan memungkinkan melakukan tambahan-tambahan atau improvisasi-improvisasi pada teks yang dinyanyikan (Susetyo, 2015).

- 1) Formula dominan: pengulangan doa, salam, dan seruan seperti assalamualaikum, sira kabeh para rawuh, serta repetisi mantra bercampur pantun Jawa.
- 2) Fungsi: menciptakan ritme naratif, membangun interaksi dengan audiens, dan memberi ruang improvisasi dalang.
- 3) Ekspresi formulaik: irama pantun-mantra yang mudah diingat dan dipadukan dengan tabuhan Kentrung.
- 4) Konteks budaya: fungsi utama sebagai hiburan, dakwah Islam, dan kritik sosial di pedesaan Jawa (Woodward, 1989)

Dengan Tanggomo Gorontalo

- 1) Formula dominan: pengulangan salam pembuka (salaamualaikum), doa (insya Allah, Alhamdulillah), serta frasa peribahasa lokal.
- 2) Fungsi: menjaga kesinambungan cerita, memperkuat daya ingat penyair, dan menandai pergantian episode.
- 3) Ekspresi formulaik: pantun bersajak 8–8–8–8 dengan repetisi di awal dan akhir bait.
- 4) Konteks budaya: digunakan dalam upacara adat, pesta perkawinan, dan dakwah Islam (Usman, 2010).

Tanggomo sebagai tradisi lisan Gorontalo menggunakan formula berulang seperti “iya

iya de” atau “oi Tanggomo” untuk mengikat performa (lihat Sikki, 1993). Hal tersebut sama halnya, *Anaq Maseri* menggunakan “iyyasi kuwellau” sebagai formula ritmis untuk mempertahankan pola musikal sekaligus mengikat perhatian audiens. Tabel 5 berikut ini merupakan temuan komparatif yang memberi relasi kesamaan dan keunikan formula antara elong Bugis *Anaq Maseri*, Kentrung Jawa, dan Tanggomo.

Tradisi	Formula Dominan	Fungsi	Ekspresi Formulaik	Konteks Budaya
Elong Bugis “ <i>Anaq Maseri</i> ”	<i>muita tongeng, iyyasi kuwellau, mamminasawari mekka</i>	Struktur narasi, doa keselamatan, religiusitas	Refrain repetitif	Toponimi lokal & nilai Islam
<i>Kentrung Jawa</i>	Salam, doa, pantun mantra	Interaksi, dakwah, hiburan	Irama pantun–mantra	Hiburan rakyat & kritik sosial
<i>Tanggomo Gorontalo</i>	Salam, doa, peribahasa	Penanda episode, dakwah	Pantun bersajak repetitif	Upacara adat & dakwah Islam

Tabel 5. Temuan Komparatif

Anaq Maseri menampilkan karakter universal tradisi lisan Nusantara: repetisi, paralelisme, dan penanda formulaik sebagai alat komposisi spontan—namun dengan ciri khas Bugis berupa integrasi toponimi (nama kampung) sebagai metaphoric map of life cycle.

Tabel 5 menunjukkan konsistensi pola formulaik dalam *Anaq Maseri*. Frekuensi tinggi kata *muitaka*, *matinro*, dan *langi* mengindikasikan dominasi tema refleksi diri, kefanaan, dan kosmologi. Bigram dan kolokasi memperkuat keterhubungan semantik antarformula, konsisten dengan konsep themes dalam teori Parry–Lord (Lord, 1960). Jika dibandingkan dengan Kentrung Jawa dan Tanggomo Gorontalo, maka *Anaq Maseri* lebih menekankan dimensi metafisik ketimbang pesan moral yang bersifat langsung (Brakel, 1997; Sumaryono, 2010). Sejalan dengan pandangan Max Weber bahwa manusia terjat dalam jaring-jaring makna yang ditennunya sendiri, saya memandang kebudayaan sebagai jaringan tersebut. Reichl (2012) menekankan bahwa epos lisan dipahami sebagai tradisi—transmisi cerita dan pertunjukan yang membentuk identitas budaya wilayah luas dan sering kali mendukung kultus agama yang kompleks. Oleh karena itu, analisis kebudayaan lebih merupakan ilmu interpretatif yang berupaya menemukan makna ketimbang ilmu eksperimental yang mencari hukum (Geertz, 1973).

Pengulangan formula mencerminkan pandangan hidup orang Bugis tentang perjalanan manusia dari kehidupan dunia menuju transendensi secara budaya. Kata *muitaka* melambangkan refleksi moral, *matinro* menunjukkan kefanaan, dan *langi* merepresentasikan dimensi kosmologis. Temuan ini sejalan dengan studi Sweeney (1987) yang menyebutkan bahwa pengulangan dalam sastra lisan Melayu berfungsi sebagai peneguh nilai-nilai kolektif. Jika dibandingkan dengan Kentrung Jawa yang bersifat didaktis dan Tanggomo Gorontalo yang bernuansa religius, maka *Anaq Maseri* menonjolkan penekanan pada kosmologi dan eksistensi manusia. Sastra lisan juga merupakan warisan budaya daerah yang turun-temurun; ia dapat dikembangkan dan dimanfaatkan serta mengandung nilai-nilai luhur yang penting dalam upaya pembinaan dan pencintaan sastra (Hutomo, 1991).

Ketiga tradisi menunjukkan secara sintesis hal-hal berikut: 1) formula repetitif menjadi alat utama dalam menjaga memori lisan dan performativitas; 2) isi formulaik berbeda sesuai konteks budaya—pada tradisi Bugis terjadi pemetaan simbolik siklus hidup yang dipengaruhi proses Islamisasi; pada tradisi Jawa formula berfungsi sebagai hiburan rakyat dan sarana dakwah yang memberi ruang improvisasi; sedangkan pada tradisi Gorontalo terdapat unsur pantun adat dan doa kolektif; 3) teori Parry–Lord terbukti relevan karena formula lisan bukan sekadar estetika, melainkan perangkat sosial-budaya yang membingkai ingatan kolektif.

Perbandingan teoretik: Foley, J. M. (1988). *The Theory of Oral Composition: History and Methodology*. Bloomington: Indiana University Press.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa puisi "*Anaq Maseri*" memiliki struktur formulaik yang khas, yang berfungsi sebagai alat bantu memori dan penyampaian pesan budaya. *Anaq Maseri* memiliki pola formulaik yang kuat dalam pengulangan kata kunci seperti *muitaka* (bercermin), *matinro manuuq-manuuq* (tertidur bagai tidur ayam), dan *langi* (langit), yang membentuk jaringan semantik tentang refleksi diri, perjalanan hidup, dan kosmologi Bugis.

- a. Secara struktur, *Anaq Maseri* dibangun dari formula berulang yang berfungsi sebagai perangkat komposisi spontan, sesuai teori Parry–Lord.
- b. Secara etnografis, *elong* ini berakar dalam kosmologi Bugis: menghubungkan siklus hidup dengan toponimi lokal dan nilai Islam.
- c. Secara komparatif, *elong Bugis Anaq Maseri* memiliki kesamaan dengan tradisi lisan lain (Kentung Jawa, Tanggomo Gorontalo) dalam mekanisme formulaik, tetapi khas Bugis dalam pemaknaan socio-topographic.

Hasil analisis menunjukkan kesesuaian dengan teori Parry-Lord mengenai oral-formulaic composition, sekaligus mengungkap konstruksi budaya lokal dalam simbolisme Bugis. Temuan ini memberi bukti empiris bahwa mekanisme komposisi lisan yang dijelaskan oleh Parry–Lord juga bekerja dalam konteks Bugis, namun termodifikasi oleh kerangka nilai dan praktik lokal. Studi ini memperkaya pemahaman interdisipliner tentang sastra lisan Nusantara serta membuka peluang aplikasi pendidikan berbasis analisis formulaik. Selain itu, analisis ini memperkuat relevansi teori Parry-Lord dalam konteks sastra lisan Bugis dan memberikan wawasan baru dalam upaya pelestarian budaya lokal.

Struktur formulaik dan ragam ekspresi budaya Bugis dalam *Anaq Maseri* dapat dijadikan bahan ajar dan modul pembelajaran sastra daerah serta program literasi budaya lokal. Guru Bahasa Bugis dan penyusun kurikulum di sekolah dapat mengadaptasi naskah *Anaq Maseri* sebagai materi muatan lokal, dengan memanfaatkan pola narasi tradisional, kosakata khas, dan nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran. Pendekatan semacam ini sejalan dengan temuan Sulistyorini (2023) bahwa teks sastra berbasis tradisi lisan kearifan lokal mampu dikembangkan menjadi bahan literasi yang menumbuhkan kecintaan siswa terhadap daerahnya dan meningkatkan minat baca. Peraturan Daerah Sulawesi Selatan No.5 Tahun 2023 juga menegaskan pentingnya penyusunan kurikulum dan bahan ajar bahasa serta sastra daerah. Dengan demikian, hasil riset ini mendukung penguatan muatan lokal Bahasa Bugis di sekolah. Penelitian Amandangi dkk. (2020) juga menemukan bahwa guru membutuhkan bahan pengayaan cerita rakyat berisi nilai kearifan lokal untuk meningkatkan literasi budaya siswa. Sebagai contoh, hasil analisis *Anaq Maseri* dapat diformalkan ke dalam modul pembelajaran, lembar kerja literasi budaya, atau program literasi berbasis media digital yang sesuai dengan konteks lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman akademik, tetapi juga menyediakan bahan ajar konkret untuk mendukung pendidikan budaya lokal dan pelestarian sastra Bugis di Sulawesi Selatan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya dan pengembangan media pembelajaran interaktif yang berbasis pada sastra lisan Bugis. Implementasi temuan dalam bentuk kurikulum, modul ajar, atau media digital dapat membantu transfer pengetahuan budaya kepada generasi muda dan komunitas yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini menyediakan titik tolak metodologis bagi studi komparatif lanjutan yang ingin mengeksplorasi variabilitas formulaik di wilayah Nusantara.

Pernyataan Apresiasi

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor, Dekan FBS, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Daerah Universitas Negeri Makassar atas dukungan yang telah diberikan. Terima kasih pula kepada para praktisi budaya Bugis yang telah berpartisipasi dan bekerjasama dalam penelitian ini, serta kepada LP2M UNM, lembaga masyarakat, komunitas seni tradisi Wajo dan individu yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian. Terima kasih pula kepada tim peneliti atas kerjasama dan kebersamaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agussalim, A. J. (2025). *Transkripsi lapangan Anaq Maseri versi La Bangkini Paqbiola* [Unpublished manuscript]. Parepare.
- Bauman, R. (1984). *Verbal art as performance*. Prospect Heights, IL: Waveland Press.
- Blacking, J. (1973). *How musical is man?* Seattle, WA: University of Washington Press.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta, Indonesia: Pustaka Utama Grafiti.
- Finnegan, R. (2012). *Oral literature in Africa*. Cambridge, England: Open Book Publishers.
- Foley, J. M. (2002). *How to read an oral poem*. Urbana, IL: University of Illinois Press.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York, NY: Basic Books.
- Haring, L. (1992). *Verbal arts in Madagascar: Performance in historical perspective*. Philadelphia, PA: University of Pennsylvania Press.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang terlupakan: Pengantar studi tradisi lisan*. Surabaya, Indonesia: HISKI Jawa Timur.
- Kaudern, W. (1927). *Musical instruments in Celebes*. Göteborg, Sweden: Elanders Boktryckeri Aktiebolag.
- Kleden, I. (2004). Oral tradition and identity in Indonesia. *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*, 6(1), 1–18.
- Lord, A. B. (1960). *The singer of tales*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Nettl, B. (2005). *The study of ethnomusicology: Thirty-one issues and concepts* (rev. ed.). Urbana, IL: University of Illinois Press.
- Parry, M. (1971). *The making of Homeric verse: The collected papers of Milman Parry*. Oxford, England: Clarendon Press.
- Pelras, C. (1996). *The Bugis*. Oxford, England: Blackwell Publishers.
- Reichl, K. (2012). *Oral epics in India*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Susetyo, H. (2015). Kentrung: Transformasi seni tradisional Jawa. *Jurnal Seni Pertunjukan*

Indonesia, 9(1), 55–72.

Sweeney, A. (1991). *A full hearing: Orality and literacy in the Malay world*. Berkeley, CA: University of California Press.

Usman, M. (2010). *Tradisi Tanggomo dalam budaya Gorontalo*. *Jurnal Wawasan Seni Budaya*, 4(2), 88–97.

Vansina, J. (1985). *Oral tradition as history*. Madison, WI: University of Wisconsin Press.

Woodward, M. (1989). *Islam in Java: Normative piety and mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Tucson, AZ: University of Arizona Press.